

Ziarah Sebagai Instrumen Silaturahmi: Analisis Semantik Hadis Perspektif Toshihiko Izutsu

Rizky Sulaiman, Hawwin Huda Yana, Nurdiana Sari, Dedi Andrianto
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia
Email: rizkissulaimanumar@gmail.com

Abstract

This study analyzes the conceptual relationship between ziarah (visiting) and silaturahmi (maintaining kinship ties) from the perspective of hadith and reconstructs the meaning of ziarah which has undergone semantic reduction among contemporary Indonesian Muslim society. Using a qualitative approach with library research method, this study applies Toshihiko Izutsu's semantic analysis, distinguishing between basic meaning and relational meaning. Primary data sources include major hadith collections such as Shahīh al-Bukhārī, Shahīh Muslim, and Sunan al-Tirmidzī. The findings reveal that the relationship between ziarah and silaturahmi is instrumental-normative: ziarah serves as an instrument of social action to actualize silaturahmi as a moral value. The basic meaning of ziarah is "to visit" in a general sense, but it has narrowed to mean solely "grave visitation." The reconstruction restores ziarah to its three dimensions: vertical-spiritual, horizontal-social, and cultural-educative. In conclusion, ziarah is not limited to graves but includes social visits to fellow living beings as an implementation of silaturahmi.

Keywords: *ziarah, silaturahmi, hadith semantics, Toshihiko Izutsu, semantic reduction.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis relasi konseptual antara ziarah dan silaturahmi dalam perspektif hadis serta merekonstruksi makna ziarah yang mengalami reduksi semantik di masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menerapkan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang membedakan makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis induk seperti *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, dan *Sunan al-Tirmidzī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara ziarah dan silaturahmi bersifat instrumental-normatif: ziarah berfungsi sebagai instrumen tindakan sosial untuk mengaktualisasikan silaturahmi sebagai nilai akhlak. Makna dasar ziarah adalah "mengunjungi" secara umum, namun telah menyempit menjadi "ziarah kubur" semata. Rekonstruksi makna mengembalikan ziarah pada tiga dimensinya: vertikal-spiritual, horizontal-sosial, dan kultural-edukatif. Kesimpulannya, ziarah tidak terbatas pada kubur melainkan mencakup kunjungan sosial kepada sesama manusia hidup sebagai implementasi nilai silaturahmi.

Kata Kunci: *ziarah, silaturahmi, semantik hadis, Toshihiko Izutsu, reduksi semantik.*

A. Pendahuluan

Dalam diskursus sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, istilah silaturahmi dan ziarah merupakan dua konsep penting yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sosial Islam. Kedua praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya turun-temurun, tetapi juga merupakan ajaran normatif yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, perkembangan pemahaman masyarakat kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan penyempitan makna terhadap kedua istilah tersebut. Ziarah lebih dominan dipahami sebagai aktivitas ziarah kubur semata, sedangkan silaturahmi sering kali direduksi menjadi aktivitas kunjungan musiman seperti saat hari raya atau sekadar formalitas sosial tanpa penghayatan nilai yang mendalam.¹

Secara etimologis, istilah ziarah berasal dari bahasa Arab *zāra--yazūru* (زار--يزور) yang berarti "mengunjungi" secara umum tanpa pembatasan objek tertentu. Makna dasar ini menunjukkan bahwa ziarah memiliki cakupan yang sangat luas, tidak terbatas pada kunjungan ke makam atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Dalam penggunaannya, kata ziarah dapat merujuk pada kunjungan ke rumah seseorang, kunjungan ke tempat bersejarah, maupun kunjungan dalam rangka mempererat hubungan persaudaraan.² Sayangnya, makna universal ini mengalami penyempitan dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer sehingga kehilangan kekayaan makna aslinya.³

Dalam literatur hadis, ziarah dipahami sebagai aktivitas kunjungan yang mencakup dimensi sosial dan spiritual. Konsep ini tidak hanya terkait dengan kunjungan ke makam, tetapi juga mencakup praktik saling mengunjungi, menjenguk orang sakit, dan mempererat hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, makna ziarah dalam hadis bersifat lebih luas daripada sekadar ziarah kubur, karena mengandung nilai-nilai *ukhuwah*, silaturahmi, serta refleksi keagamaan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan sosial.⁴ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah SAW juga bersabda:

"Barang siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ada yang menyeru dari langit: 'Kamu adalah orang baik, langkahmu juga baik, dan engkau berhak menempati satu tempat di surga'" (HR. At-Tirmidzi No. 2008).⁵

¹ Ayu Karina dan Repa Hudan Lisalam, "Living Hadis dalam Tradisi Nyadran: Melacak Jejak Islam dalam Kearifan Lokal," *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1–10.

² Ican Mandala dan Iril Admizal, "Pemaknaan dan Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama' di Desa Koto Padang," *Farabi* 20, no. 2 (2023): 180–198.

³ M. D. Rianti, *Konsep Ziarah Kubur dalam Hadis Nabi (Study Ziarah Makam Auliya' Mbah Ageng Pangeran Demang Desa Badal)* (IAIN Kediri, 2025), 2–5.

⁴ Akhmad Sagir dan Hanafi, "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.

⁵ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Ziyarat al-Ikhwan, No. 2008. Imam al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai *hasan gharib*.

Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah memiliki dimensi sosial yang sangat luas sebagai sarana implementasi nilai-nilai silaturahmi. Akan tetapi, dalam perkembangan literatur keislaman Indonesia kontemporer, pembahasan mengenai ziarah lebih banyak diarahkan pada ritual makam, wisata religi, dan tradisi yang berkaitan dengan kematian.⁶ Buku-buku populer, ceramah agama, bahkan materi pembelajaran di lembaga pendidikan sering kali membahas ziarah hampir secara eksklusif dalam konteks ziarah kubur. Akibatnya, dimensi sosial dari ziarah sebagai instrumen silaturahmi menjadi terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam diskursus keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya *reduksi semantik* terhadap istilah ziarah dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia, yaitu penyempitan makna suatu kata dari makna asalnya yang lebih luas menjadi makna yang lebih spesifik dan terbatas.⁸

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang berupaya merekonstruksi makna ziarah berdasarkan perspektif hadis melalui pendekatan yang lebih mendalam dan sistematis. Pendekatan yang tepat untuk menjawab persoalan ini adalah analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang filsuf dan orientalis Jepang yang terkenal dengan kajian semantik Al-Qur'an.⁷ Izutsu memandang semantik tidak sekadar sebagai analisis kata, tetapi sebagai metode untuk mengungkap pandangan dunia (*Weltanschauung*) suatu masyarakat melalui istilah-istilah kunci dalam bahasa mereka.⁸ Meskipun Izutsu mengembangkan teorinya untuk analisis Al-Qur'an, prinsip-prinsip semantiknya seperti analisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*), analisis sinkronik dan diakronik, serta penelusuran *weltanschauung* dapat diaplikasikan secara produktif untuk menganalisis hadis-hadis Nabi SAW.⁹

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini adalah penelitian pertama yang secara khusus menggunakan analisis semantik model Toshihiko Izutsu untuk mengkaji hadis-hadis Nabi tentang ziarah dan relasinya dengan silaturahmi. Selama ini analisis semantik lebih banyak diterapkan pada Al-Qur'an daripada hadis, sementara penelitian tentang penerapan semantik Izutsu pada kajian hadis masih sangat terbatas.¹⁰ *Kedua*,

⁶ N. Fadilah, "Ziarah Kubur sebagai Konstruksi Sosial Wisata Religi," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2023): 45–60.

⁷ A. Syaikh dan B. Alfain, "The Basic and Relational Meaning of the Word Hadith in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu," *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 3 (2025): 48.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 32.

⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 15.

¹⁰ Muhammad Lutfi, M. Syaifudin Hidayatullah, dan Chairil Buana, "Makna Lughah dan Syara' pada Istilah-istilah di dalam Fath al-Mu'in: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Kalimatuna: Journal of Arabic Research* 2, no. 2 (2024): 145–148.

penelitian ini menawarkan tesis baru bahwa ziarah tidak hanya sebatas aktivitas ritual ke makam, tetapi merupakan instrumen (sarana) untuk mengaktualisasikan nilai silaturahmi dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, penelitian ini secara spesifik merespons problem reduksi semantik yang terjadi dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer, sehingga memiliki relevansi sosiologis yang kuat sekaligus mengisi kekosongan akademik dalam studi semantik hadis di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna ziarah dalam hadis melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu serta mengungkap relasinya dengan konsep silaturahmi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah studi hadis dan semantik serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi sosial dan spiritual ziarah dalam Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data yang dikumpulkan, yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan makna yang terkandung dalam teks-teks hadis, bukan data numerik hasil observasi lapangan atau eksperimen.¹¹ Dalam penelitian kepustakaan, seluruh sumber data berasal dari literatur tertulis, sehingga kegiatan penelitian difokuskan pada penelusuran, pencatatan, dan pengolahan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik kajian.¹² Adapun pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang dipadukan dengan metode hadis tematik (*maudhū'ī*). Pendekatan semantik Izutsu dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menganalisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata "ziarah" dalam hadis serta relasinya dengan kata "silaturahmi".¹³ Sementara itu, metode hadis tematik digunakan untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang membahas topik ziarah dan silaturahmi secara tematik, kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan terpadu.¹⁴

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa kitab-kitab hadis yang relevan, meliputi *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Tirmidzī*, serta *Fath al-Bārī* sebagai kitab syarah hadis. Adapun data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku tentang semantik dan studi hadis, hasil penelitian terdahulu, serta kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab* dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber tertulis yang relevan.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 32.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 65.

Penelusuran hadis dilakukan menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*, sedangkan literatur akademik diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Garuda.¹⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang dipadukan dengan metode hadis tematik. Analisis dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun untuk memahami konteks, struktur bahasa, dan kandungan matannya; (2) identifikasi makna dasar (*basic meaning*) kata *ziyārah* melalui penelusuran leksikal dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik; (3) identifikasi makna relasional (*relational meaning*) kata *ziyārah* dalam kaitannya dengan istilah-istilah lain yang berada dalam medan semantik yang sama, seperti *silaturahmi*, *ukhuwah*, dan *rahim*; (4) interpretasi kontekstual hadis dengan mempertimbangkan aspek *asbāb al-wurūd* serta konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakanginya; dan (5) penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan konstruksi makna ziarah dalam perspektif hadis. Adapun prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.¹⁶

C. Pembahasan

1. Relasi Konseptual antara Ziarah sebagai Instrumen Tindakan Sosial dan Silaturahmi sebagai Nilai Akhlak dalam Perspektif Hadis

Untuk memahami relasi antara ziarah dan silaturahmi, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menelusuri makna dasar (*basic meaning*) dari kedua istilah tersebut dalam bahasa Arab. Secara etimologis, kata *ziyārah* berasal dari akar kata *zāra-yazūru* yang berarti “mengunjungi”, “mendatangi”, atau “berkunjung” kepada seseorang maupun suatu tempat tanpa pembatasan objek tertentu. Makna dasar ini menunjukkan bahwa ziarah pada mulanya merupakan istilah yang bersifat netral, sehingga dapat merujuk pada kunjungan kepada kerabat, sahabat, orang sakit, tetangga, maupun kunjungan ke makam. Sementara itu, istilah silaturahmi berasal dari gabungan kata *shilah* yang berarti hubungan atau sambungan dan *ar-rahim* yang berarti hubungan kekerabatan. Secara konseptual, silaturahmi mengandung makna menjaga, memelihara, dan mempererat hubungan persaudaraan. Pada tataran semantik dapat dipahami bahwa *ziarah* lebih berfungsi sebagai tindakan atau sarana (*instrument*), sedangkan silaturahmi merupakan nilai dan tujuan moral (*value*) yang hendak diwujudkan melalui tindakan tersebut.

¹⁵ Penggunaan *Maktabah Syamilah* dalam penelusuran hadis ini mengikuti praktik umum yang dilakukan peneliti hadis kontemporer; lihat pula Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 135.

¹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

Makna dasar tersebut memperoleh penegasan yang lebih jelas dalam hadis Nabi SAW. Salah satu hadis yang paling relevan diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah RA. Rasulullah SAW mengisahkan seorang laki-laki yang melakukan ziarah kepada saudaranya di desa lain. Dalam perjalanan itu Allah mengutus seorang malaikat yang kemudian menyampaikan kabar bahwa Allah mencintainya sebagaimana ia mencintai saudaranya karena Allah. Dalam redaksi hadis digunakan *lafaz zāra akhan lahu* (mengunjungi saudaranya), yang secara eksplisit menunjukkan bahwa istilah ziarah digunakan untuk kunjungan kepada sesama manusia yang masih hidup. Hadis ini memiliki nilai penting dalam analisis semantik karena memperlihatkan bahwa penggunaan istilah ziarah dalam hadis tidak terbatas pada kunjungan ke makam, melainkan mencakup kunjungan sosial yang dilandasi oleh kecintaan dan persaudaraan karena Allah. Dengan demikian, ziarah berfungsi sebagai tindakan sosial yang mempererat hubungan antarmanusia, sedangkan nilai yang hendak diwujudkan melalui tindakan tersebut adalah ukhuwah dan silaturahmi.

Relasi tersebut semakin dipertegas dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ketika Allah SWT berfirman:

“Cinta-Ku berhak diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, saling duduk bersama karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling berkorban karena-Ku”.¹⁷

Hadis ini menggunakan istilah *al-mutazāwirīn fiyya* (orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku), yang menunjukkan bahwa aktivitas saling berkunjung memiliki kedudukan spiritual yang tinggi dalam Islam. Menariknya, hadis tersebut tidak menempatkan ziarah sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bentuk tindakan yang mengantarkan seseorang kepada kecintaan Allah. Dalam perspektif ini, ziarah merupakan medium aktualisasi nilai-nilai ukhuwah, kasih sayang, dan silaturahmi yang menjadi inti kehidupan sosial umat Islam.

Selaras dengan hal tersebut, Rasulullah SAW juga bersabda:

“Barang siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ada yang menyeru dari langit: ‘Engkau telah berbuat baik, baik pula perjalananmu, dan engkau telah memperoleh tempat tinggal di surga.’” (HR. al-Tirmidzi No. 2008).¹⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas mengunjungi sesama Muslim, baik dalam bentuk menjenguk orang sakit maupun mengunjungi saudara karena Allah, merupakan

¹⁷ HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, No. 22030; diriwayatkan pula oleh Imam Malik dalam *Al-Muwatta'* (Kitab al-Syi'r, Bab Ma Ja'a fi al-Mutahabbīn fi Allah) dan al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* yang menilai sanadnya sah.

¹⁸ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Ziyarat al-Ikhwan, No. 2008. Imam al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai *hasan gharib*.

praktik sosial yang bernilai ibadah. Dalam konteks ini, ziarah tidak sekadar dipahami sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi sebagai tindakan yang mengandung dimensi etis dan spiritual karena bertujuan memperkuat hubungan sosial yang diridhai Allah.

Apabila hadis-hadis tentang ziarah tersebut dibaca dalam satu medan semantik dengan hadis-hadis silaturahmi, maka akan terlihat hubungan yang saling melengkapi. Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”.¹⁹

Dalam hadis lain beliau menegaskan: “Orang yang benar-benar menyambung silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik, tetapi orang yang tetap menyambung hubungan ketika hubungan itu diputus oleh kerabatnya” (HR. al-Bukhari). Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa silaturahmi merupakan nilai akhlak yang menuntut tindakan nyata, bukan sekadar perasaan kasih sayang yang tersimpan dalam hati. Oleh karena itu, ziarah sebagai aktivitas saling mengunjungi dapat dipahami sebagai salah satu instrumen utama untuk merealisasikan silaturahmi dalam kehidupan sosial.

Dimensi teologis silaturahmi semakin tampak dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi, ketika Allah SWT berfirman:

“Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan rahim dan Aku mengambil namanya dari nama-Ku. Barang siapa menyambunginya maka Aku akan menyambung hubungan dengannya, dan barang siapa memutuskannya maka Aku akan memutus hubungan dengannya.”.²⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa silaturahmi bukan sekadar relasi sosial antarmanusia, melainkan juga refleksi dari hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian, setiap bentuk ziarah yang bertujuan mempererat hubungan persaudaraan pada hakikatnya merupakan bagian dari aktualisasi nilai-nilai rahmah yang bersumber dari sifat Ar-Rahman.

Berdasarkan analisis semantik hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi antara ziarah dan silaturahmi bersifat instrumental-normatif. Ziarah berfungsi sebagai instrumen tindakan sosial yang memungkinkan terwujudnya nilai-nilai silaturahmi dalam kehidupan nyata, sedangkan silaturahmi merupakan tujuan moral yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan secara dikotomis.

¹⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Man Busitha Lahu fi al-Rizq bi Shilat al-Rahim, No. 5985; Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab Shilat al-Rahim wa Tahrim Qathi'atiha, No. 2557.

²⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Zakah, Bab fi Shilat al-Rahim, No. 1694; al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Qathi'at al-Rahim, No. 1907. Al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis sahih.

Ziarah tanpa orientasi silaturahmi berpotensi kehilangan makna etisnya, sedangkan silaturahmi tanpa tindakan konkret seperti kunjungan, perhatian, dan komunikasi akan sulit diwujudkan secara nyata. Dalam perspektif hadis, ziarah dan silaturahmi merupakan dua konsep yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan nilai dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Penelitian ini tidak bermaksud mereduksi ataupun mengoreksi praktik ziarah kubur yang telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan umat Islam. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa secara semantik istilah ziarah dalam hadis memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar kunjungan ke makam. Ziarah kubur tetap dipahami sebagai praktik keagamaan yang sah dan memiliki nilai spiritual yang penting, sementara ziarah sosial merupakan dimensi lain dari konsep ziarah yang juga memperoleh legitimasi kuat dari hadis-hadis Nabi SAW. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ziarah diharapkan dapat memperkaya praktik silaturahmi dan memperkuat ukhuwah dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

2. Rekonstruksi Makna Ziarah sebagai Kunjungan Sosial kepada Sesama Manusia Hidup dalam Implementasi Nilai Akhlak Silaturahmi

Dalam pemahaman sebagian masyarakat Muslim Indonesia kontemporer, istilah ziarah lebih sering diasosiasikan dengan ziarah kubur sehingga dimensi sosial dari makna ziarah cenderung kurang mendapat perhatian. Ziarah yang makna dasarnya adalah "kunjungan secara umum" telah menyempit menjadi "ziarah kubur" semata.²¹ Akibatnya, dimensi sosial dari ziarah sebagai sarana membangun dan memelihara hubungan antarmanusia hidup menjadi terpinggirkan. Padahal, sejumlah hadis Nabi menunjukkan bahwa dimensi sosial juga memperoleh perhatian dalam penggunaan istilah ziarah. Hadis riwayat Imam At-Tirmidzi di atas secara eksplisit menyebut "mengunjungi saudara karena Allah" sebagai bagian dari ziarah yang memiliki keutamaan besar. Demikian pula hadis tentang menjenguk orang sakit, yang dalam literatur fikih sering disebut sebagai kewajiban sosial (*fardhu kifayah*) bagi umat Islam.²²

Rekonstruksi makna ziarah dapat dimulai dengan mengembalikan pemahaman pada makna dasar (*basic meaning*) kata *ziyārah* yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "mengunjungi" tanpa batasan objek. Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu, makna

²¹ A. Syaikh dan B. Alfain, "The Basic and Relational Meaning of the Word Hadith in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu," *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 3 (2025): 48.

²² M. Rasyid Al Fariz, Aminah, dan Siti Khodijah, "Silaturahmi dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik tentang Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Ilmu Hadis dan Studi Islam* 6, no. 2 (2024): 125–128.

dasar ini bersifat leksikal dan independen dari konteks sosial-budaya tertentu. Ketika kata *ziyārah* memasuki konteks hadis, ia memperoleh makna relasional (*relational meaning*) yang lebih kaya melalui hubungannya dengan kata-kata lain seperti *marīd* (orang sakit), *akh* (saudara), *fillah* (karena Allah), dan *silaturrahim*. Dalam korpus hadis, *ziyārah* hampir selalu muncul dalam konteks hubungan sosial yang positif: mengunjungi untuk mendoakan, menghibur, atau sekadar mempererat persaudaraan. Bahkan hadis tentang ziarah kubur menunjukkan bahwa praktik tersebut mengandung dimensi *i'tibar*, yaitu pengambilan pelajaran tentang kematian dan kehidupan akhirat.²³

Dalam konteks ini, ziarah dalam perspektif hadis sebenarnya mencakup setidaknya tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi vertikal-spiritual, yaitu ziarah sebagai pengingat akan kematian dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam hadis ziarah kubur. *Kedua*, dimensi horizontal-sosial, yaitu ziarah sebagai kunjungan kepada sesama manusia hidup, baik dalam bentuk menjenguk orang sakit, mengunjungi saudara karena Allah, maupun sekadar bertandang ke tetangga. *Ketiga*, dimensi kultural-edukatif, yaitu ziarah ke tempat-tempat bersejarah atau tokoh agama untuk mengambil pelajaran dan keteladanan.²⁴ Sayangnya, dalam pemahaman populer, dimensi pertama (vertikal-spiritual) sering kali dimutlakkan dan dipisahkan dari dimensi kedua (horizontal-sosial), sehingga ziarah kehilangan fungsi sosialnya sebagai instrumen silaturahmi.

Rekonstruksi makna ziarah ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. *Pertama*, dengan memahami bahwa ziarah tidak terbatas pada kubur, umat Islam akan lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan sosial kepada kerabat, tetangga, dan saudara seiman yang mungkin jarang dikunjungi. Praktik saling mengunjungi (*tazāru*) yang mulai tergerus oleh arus individualisme dan modernisme dapat dihidupkan kembali sebagai bagian dari aktualisasi ajaran agama, bukan sekadar tradisi budaya.²⁵ *Kedua*, pemahaman ini juga memperkaya materi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. Selama ini, pembahasan tentang ziarah dalam materi PAI sering kali hanya terbatas pada ziarah kubur. Dengan rekonstruksi makna ini, pendidik dapat memperluas cakupan materi sehingga peserta didik memahami bahwa ziarah dalam arti luas adalah bagian dari implementasi akhlak mulia dan ukhuwah Islamiyah.²⁶

²³ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Jana'iz, Bab Istihbab Ziyarat al-Qubur; lihat juga D. Firmansyah, "Ziarah Kubur dalam Islam: Kebolehan yang Bersyarat dan Terarah," *MediaMU*, 29 April 2026.

²⁴ Iyatul Ulla, Ahmad Khoirul Fata, dan M. Ainun Najib, "Tradisi Ziarah Wali: Praktik Religius Masyarakat Muslim Nusantara," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 89–104.

²⁵ Akhmad Sagir dan Hanafi, "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.

²⁶ N. Fadilah, "Ziarah Kubur sebagai Konstruksi Sosial Wisata Religi," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2023): 48.

Dari perspektif semantik Izutsu, rekonstruksi makna ziarah yang dilakukan dalam penelitian ini sebenarnya adalah upaya untuk mengembalikan *weltanschauung* (pandangan dunia) hadis tentang hubungan antarmanusia. Dalam pandangan dunia hadis, hubungan sosial tidak dipisahkan dari hubungan spiritual. Ziarah ke makam mengingatkan pada akhirat, dan mengingat akhirat seharusnya mendorong seseorang untuk lebih peduli kepada sesama yang masih hidup. Begitu pula sebaliknya, ziarah kepada saudara yang hidup adalah bentuk kasih sayang yang kelak akan menjadi saksi di hadapan Allah. Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara ziarah kubur dan ziarah sosial; keduanya adalah dua sisi dari mata uang yang sama, yaitu upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui hubungan baik dengan sesama manusia.²⁷ Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa ziarah, dalam maknanya yang utuh, adalah instrumen tindakan sosial untuk mengaktualisasikan nilai akhlak silaturahmi, dan pemahaman ini harus terus disosialisasikan agar tidak terjadi lagi reduksi semantik di masa mendatang.

D. Kesimpulan

Relasi konseptual antara ziarah dan silaturahmi bersifat instrumental-normatif, di mana ziarah berfungsi sebagai instrumen tindakan sosial untuk mengaktualisasikan silaturahmi sebagai nilai akhlak. Makna dasar (*basic meaning*) kata *ziyārah* adalah "mengunjungi" secara umum tanpa batasan objek, namun dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer telah terjadi reduksi semantik yang menyempitkan maknanya menjadi "ziarah kubur" semata. Melalui penelusuran hadis-hadis Nabi, ditemukan bahwa ziarah sebenarnya mencakup tiga dimensi utama: vertikal-spiritual (ziarah kubur sebagai pengingat akhirat), horizontal-sosial (kunjungan kepada sesama manusia hidup seperti menjenguk orang sakit dan mengunjungi saudara karena Allah), serta kultural-edukatif (kunjungan ke tempat bersejarah untuk mengambil pelajaran). Dengan demikian, ziarah dalam maknanya yang utuh tidak terbatas pada aktivitas ritual ke makam, melainkan mencakup seluruh bentuk kunjungan sosial yang menjadi sarana implementasi nilai silaturahmi, sehingga pemahaman ini perlu direkonstruksi dan disosialisasikan kembali kepada masyarakat agar praktik saling mengunjungi (*tazāru*) dapat dihidupkan sebagai bagian dari aktualisasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Referensi

- Abu Dawud, S. A. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
 Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (S. Al-Arnauth, Ed.). Mu'assasah al-Risalah.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 15.

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Al Fariz, M. R., Aminah, & Khodijah, S. (2024). Silaturahmi dalam perspektif hadis: Kajian tematik tentang komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmu Hadis dan Studi Islam*, 6(2), 120–135.
- Al-Hakim al-Naysaburi. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tirmidhi, M. I. (1998). *Al-Jami' al-Kabir (Sunan al-Tirmidhi)* (B. A. Ma'ruf, Ed.). Dar al-Gharb al-Islami.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baidan, N. (2023). *Metode penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2015). *Analisis data penelitian kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Fadilah, N. (2023). Ziarah kubur sebagai konstruksi sosial wisata religi. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 11(1), 45–60.
- Firmansyah, D. (2026, April 29). Ziarah kubur dalam Islam: Kebolehan yang bersyarat dan terarah. *MediaMU*.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Izutsu, T. (2002a). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill–Queen's University Press.
- Izutsu, T. (2002b). *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Karina, A., & Lisalam, R. H. (2025). Living hadis dalam tradisi Nyadran: Melacak jejak Islam dalam kearifan lokal. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(8), 1–10.
- Lutfi, M., Hidayatullah, M. S., & Buana, C. (2024). Makna lughah dan syara' pada istilah-istilah di dalam Fath al-Mu'in: Analisis semantik Toshihiko Izutsu. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 2(2), 135–155.
- Malik ibn Anas. (2004). *Al-Muwatta'*. Mu'assasah Zayed bin Sultan Al Nahyan.
- Mandala, I., & Admizal, I. (2023). Pemaknaan dan resepsi fungsional tradisi rutinitas Idul Fitri: Studi living Qur'an mengunjungi rumah dan makam ulama' di Desa Koto Padang. *Farabi*, 20(2), 180–198.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Taybah.
- Rianti, M. D. (2025). *Konsep ziarah kubur dalam hadis Nabi (Studi ziarah makam Auliya' Mbah Ageng Pangeran Demang Desa Badal)* (Institut Agama Islam Negeri Kediri).
- Sagir, A., & Hanafi. (2022). Study of living hadith on the reading tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a media for tawasul among the Banjar society. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 39–54.
- Syaikh, A., & Alfain, B. (2025). The basic and relational meaning of the word hadith in the Qur'an: A semantic study by Toshihiko Izutsu. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 3, 47–65.
- Ulla, I., Fata, A. K., & Najib, M. A. (2022). Tradisi ziarah wali: Praktik religius masyarakat Muslim Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 89–104.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.